

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dirancang untuk mendorong peserta didik agar aktif belajar. Proses ini berlangsung secara sistematis dan melibatkan berbagai komponen penting yang saling berkaitan, seperti guru, peserta didik, strategi pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai (Pratiwi et al., 2021). Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran menjadi salah satu komponen penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengorganisasikan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Ramdani et al. (2023), strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang mencakup pendekatan, metode, teknik, serta prosedur pembelajaran yang disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai acuan guru dalam menentukan media, metode, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasriadi (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah proses penentuan berbagai langkah pembelajaran yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dan efisien. Dalam penerapannya, strategi pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, lingkungan belajar, serta media yang digunakan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan cara menyampaikan materi, melainkan mencakup keseluruhan proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pada pendidikan khusus, pemilihan strategi pembelajaran memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan pembelajaran reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik hambatan intelektual ringan, memiliki kemampuan belajar yang berbeda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara konkret, bertahap, serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru dituntut mampu memilih strategi yang memberikan arahan secara jelas, menyediakan kesempatan latihan yang cukup, serta memberikan umpan balik secara langsung agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan keseluruhan rancangan yang disusun guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketepatan dalam memilih strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik selama proses belajar serta terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

B. *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung)

Direct Instruction atau pembelajaran langsung merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara eksplisit oleh guru melalui langkah-langkah yang sistematis. Strategi ini dirancang untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan maupun keterampilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari pemberian informasi, demonstrasi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri. Dalam strategi ini guru berperan sebagai fasilitator utama yang mengarahkan setiap tahapan pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang jelas dan terarah. Menurut Depdiknas (2010), *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi, presentasi atau demonstrasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Kelima tahapan tersebut disusun secara berurutan sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara bertahap sebelum akhirnya mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Gultom dan Sitepu (2025) menjelaskan bahwa *Direct Instruction* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan pengetahuan faktual maupun prosedural karena guru dapat memberikan contoh secara langsung, menjelaskan setiap langkah secara sistematis, serta memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui strategi ini guru dapat mengontrol jalannya pembelajaran sehingga kesalahan peserta didik dapat segera diperbaiki.

Karakteristik utama *Direct Instruction* adalah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), penggunaan demonstrasi secara langsung, pemberian latihan secara bertahap, adanya penguatan atau umpan balik, serta evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Pembelajaran berlangsung secara sistematis sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempelajari materi mulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks.

Adapun sintaks *Direct Instruction* menurut Depdiknas (2010) meliputi lima tahapan berikut.

1. Orientasi

Tahap orientasi merupakan kegiatan awal yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran. Guru mengondisikan kelas, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap ini guru juga membangun motivasi belajar agar peserta didik memiliki kesiapan secara fisik maupun psikologis sebelum menerima materi pembelajaran.

2. Presentasi atau Demonstrasi

Tahap presentasi merupakan kegiatan penyampaian materi oleh guru melalui penjelasan yang sederhana disertai contoh konkret atau demonstrasi. Guru menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Demonstrasi dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik.

3. Latihan Terstruktur

Pada tahap ini guru memberikan latihan awal yang dikerjakan bersama peserta didik. Guru membimbing setiap langkah kegiatan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menerapkan materi yang baru dipelajari. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, guru segera memberikan arahan dan contoh yang benar.

4. Latihan Terbimbing

Latihan terbimbing dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengerjakan tugas secara lebih mandiri, tetapi tetap berada dalam pengawasan guru. Guru memberikan bantuan apabila diperlukan, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

5. Latihan Mandiri

Tahap terakhir adalah latihan mandiri. Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik secara mandiri sebagai bentuk evaluasi terhadap penguasaan materi. Pada tahap ini bantuan guru mulai dikurangi sehingga peserta didik dapat menunjukkan kemampuan yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran.

Penerapan *Direct Instruction* sangat sesuai bagi peserta didik hambatan intelektual ringan karena strategi ini memberikan instruksi secara jelas, menggunakan contoh konkret, latihan yang dilakukan secara bertahap, serta pengulangan materi sesuai kebutuhan peserta didik. Melalui tahapan tersebut peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara lebih mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, *Direct Instruction* memungkinkan guru memberikan penguatan positif setiap kali peserta didik menunjukkan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas. Penguatan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta membantu peserta didik mempertahankan perhatian selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, strategi ini banyak digunakan dalam pembelajaran pendidikan khusus, terutama untuk mengajarkan konsep-konsep dasar yang memerlukan demonstrasi dan latihan berulang.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengintegrasian kedua bidang tersebut bertujuan memberikan pengalaman belajar yang utuh kepada peserta didik dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan alam maupun sosial. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Anisah et al. (2023), pembelajaran IPAS merupakan proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial melalui kegiatan mengamati, mengenali, mengelompokkan, menganalisis, dan menyimpulkan berbagai fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

Mazidah dan Sartika (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran terpadu yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya

berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS Fase B memuat berbagai materi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Salah satu materi yang dipelajari adalah mengenal hewan di sekitar, meliputi nama hewan, ciri-ciri, habitat, serta manfaat hewan bagi kehidupan manusia. Materi tersebut dipilih karena dekat dengan pengalaman sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami peserta didik apabila disampaikan menggunakan media konkret.

Bagi peserta didik hambatan intelektual ringan, pembelajaran IPAS sering kali menjadi tantangan karena sebagian materi memerlukan kemampuan mengingat, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membedakan karakteristik suatu objek. Keterbatasan fungsi intelektual menyebabkan peserta didik memerlukan penyampaian materi yang sederhana, penggunaan media konkret, latihan yang dilakukan secara bertahap, serta pengulangan secara terus-menerus.

Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata peserta didik. Penggunaan media seperti kartu gambar, video pembelajaran, maupun media digital interaktif dapat membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, diskusi sederhana, serta latihan berulang sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, materi IPAS yang diajarkan adalah mengenal hewan di sekitar lingkungan peserta didik. Guru menggunakan kartu gambar hewan, buku hewan bersuara, dan Papan Interaktif Digital (PID) sebagai media pembelajaran. Penggunaan media tersebut memudahkan peserta didik mengenali nama hewan, membedakan habitat, mengidentifikasi ciri-ciri, serta memahami manfaat hewan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret yang dipadukan dengan strategi *Direct Instruction* mampu

meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran serta membantu mereka memahami materi secara lebih baik.

D. Hambatan Intelektual Ringan

Hambatan intelektual merupakan salah satu bentuk kebutuhan khusus yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif sehingga memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan berpikir, berkomunikasi, belajar, bersosialisasi, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajarnya.

Purwandari dan Alimin (2022) menjelaskan bahwa hambatan intelektual ditandai oleh keterbatasan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang meliputi kemampuan konseptual, sosial, dan praktis. Keterbatasan tersebut muncul sebelum usia perkembangan dan memengaruhi kemampuan individu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat dibandingkan peserta didik pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang bersifat individual.

Peserta didik hambatan intelektual ringan merupakan kelompok yang masih memiliki potensi untuk berkembang apabila memperoleh pembelajaran yang sesuai. Mereka umumnya mampu mempelajari keterampilan akademik dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, serta berbagai keterampilan fungsional yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses belajar memerlukan waktu yang lebih lama, pengulangan materi secara berkala, serta bimbingan yang intensif dari guru.

Banowati, Bachtiar, dan Bahrudin (2025) menjelaskan bahwa peserta didik hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, memiliki daya ingat yang terbatas, serta membutuhkan penyampaian materi secara konkret dan bertahap. Selain itu, mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek sehingga mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama atau menggunakan metode yang monoton.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik hambatan intelektual ringan menunjukkan karakteristik yang beragam. Sebagian peserta didik mampu memahami instruksi sederhana dengan cepat, sedangkan peserta didik lainnya memerlukan pengulangan beberapa kali sebelum memahami tugas yang diberikan. Perbedaan kemampuan tersebut mengharuskan guru melakukan diferensiasi pembelajaran melalui pemberian bantuan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Karakteristik tersebut tampak pada subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal, peserta didik MR masih mengalami kesulitan mengenali nama hewan, membedakan habitat hewan, serta memerlukan pengulangan instruksi ketika mengerjakan tugas. Sementara itu, peserta didik RR menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali objek, meskipun masih memerlukan bimbingan ketika mengelompokkan hewan berdasarkan habitatnya. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru perlu memberikan layanan pembelajaran secara individual.

Karakteristik belajar peserta didik hambatan intelektual ringan menjadi alasan penting dipilihnya strategi *Direct Instruction* dalam penelitian ini. Strategi tersebut memungkinkan guru memberikan instruksi secara jelas, menunjukkan contoh konkret, membimbing latihan secara bertahap, serta memberikan penguatan dan umpan balik secara langsung. Pembelajaran yang terstruktur seperti ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak atau terlalu kompleks.

Dengan demikian, pembelajaran bagi peserta didik hambatan intelektual ringan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan mereka melalui penggunaan strategi yang sistematis, media konkret, bahasa yang sederhana, pengulangan materi, serta pemberian latihan secara bertahap. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik mencapai perkembangan akademik maupun keterampilan hidup secara optimal.